

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus pada Pendidikan Anak Usia Dini

Fitri Maharani Siagian¹, Mukhlis², Annisa Wahyuni³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

¹fitrysiagian14@gmail.com

Abstrak

- Purpose** : This study aims to describe fathers' involvement in parenting children with special needs, identify the parenting tendencies demonstrated in daily interactions, and explore factors that support or constrain such involvement.
- Method** : This study employed a qualitative approach with a case study design. The primary informants were three fathers of six-year-old children with different special needs, while mothers and teachers served as supporting informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.
- Results** : The findings indicate that fathers were involved in various forms of caregiving, including assisting with daily activities, providing emotional support, fulfilling children's needs, accompanying children to school or therapy, and communicating with teachers. Two fathers showed tendencies toward democratic parenting, as reflected in the presence of rules, guidance, and children's responses to parental direction, while one father demonstrated a more permissive tendency in responding to the child's wishes. Fathers' involvement was shaped by several interconnected factors, including work demands, time availability, knowledge of the child's needs, economic conditions, spousal support, and communication with the school.
- Conclusion** : Fathers play an important role in supporting children with special needs, although the form and intensity of their involvement vary according to family and contextual conditions. These findings are not intended to generalize all families with children with special needs but highlight the importance of collaboration among fathers, mothers, and schools in providing consistent support tailored to each child's individual needs.

Keywords: father involvement, parenting style, children with special needs, early childhood education

1. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembang atau kegiatan belajarnya membutuhkan dukungan yang disesuaikan dengan karakteristik individual. Kebutuhan tersebut dapat berkaitan dengan komunikasi, fungsi kognitif, kondisi fisik, interaksi sosial, regulasi emosi, maupun akses terhadap layanan pendidikan dan terapi. Karena

karakteristiknya beragam, istilah anak berkebutuhan khusus tidak dapat diperlakukan sebagai kategori yang seragam. Dukungan yang efektif perlu berangkat dari kebutuhan dan kemampuan anak, bukan semata-mata dari label kondisi yang dimiliki. Dalam pendidikan anak usia dini, keluarga dan satuan pendidikan merupakan dua lingkungan utama yang perlu berkomunikasi agar pengalaman belajar dan pengasuhan anak tidak saling bertentangan.

Keluarga menyediakan interaksi yang berlangsung terus-menerus di luar sekolah. Orang tua membantu anak membangun rutinitas, berkomunikasi, berlatih keterampilan sehari-hari, mengelola emosi, serta menghadapi pengalaman sosial. Pada anak yang membutuhkan dukungan khusus, pengasuhan dapat menuntut penyesuaian waktu, sumber daya, strategi komunikasi, dan koordinasi dengan guru atau tenaga terapi. Karena itu, pembagian peran di dalam keluarga merupakan bagian penting dari lingkungan pendukung anak.

Pengasuhan sering kali dipersepsikan sebagai tanggung jawab utama ibu, sedangkan ayah ditempatkan terutama sebagai pencari nafkah. Pandangan tersebut dapat mengaburkan berbagai bentuk kontribusi ayah, mulai dari interaksi langsung dengan anak, ketersediaan atau aksesibilitas ketika anak membutuhkan bantuan, hingga tanggung jawab mengatur kebutuhan dan berkoordinasi dengan sekolah. Kajian tentang keterlibatan ayah menekankan pentingnya waktu, kualitas interaksi, keyakinan terhadap peran paternal, kondisi pekerjaan, dan kesejahteraan psikologis sebagai faktor yang berkaitan dengan keterlibatan (Dannisworo & Amalia, 2019; Lopez et al., 2019). Pada keluarga yang memiliki anak dengan keterlambatan perkembangan, keterlibatan ayah perlu dipahami dalam konteks kebutuhan anak dan kondisi keluarga, bukan hanya melalui hitungan frekuensi kehadiran.

Keterlibatan ayah juga tidak dapat disamakan dengan satu bentuk perilaku. Mengantar anak ke sekolah, menyediakan biaya, menemani terapi, mengajak bermain, mendengarkan cerita, dan berdiskusi dengan guru merupakan bentuk kontribusi yang berbeda. Sebagian merupakan interaksi langsung, sementara sebagian lain merupakan tanggung jawab yang memungkinkan dukungan anak tetap berjalan. Oleh sebab itu, keterlibatan perlu dibaca sebagai rangkaian praktik yang saling melengkapi. Pada saat yang sama, kehadiran ayah saja tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa kualitas pengasuhannya selalu sesuai; cara ayah memberikan batasan, merespons komunikasi, dan menyesuaikan tuntutan dengan kemampuan anak juga perlu diperhatikan.

Pola asuh menyediakan kerangka untuk membaca cara orang tua menggabungkan kehangatan, respons terhadap kebutuhan, aturan, dan pengawasan. Dalam pola demokratis, orang tua berusaha menyeimbangkan kehangatan dan batasan yang jelas, memberi arahan dengan mempertimbangkan kemampuan anak, serta membuka ruang komunikasi. Pola permisif cenderung memperlihatkan kelonggaran batasan dan kecenderungan memenuhi keinginan anak agar konflik dapat dihindari. Sementara itu, ciri otoriter dapat tampak ketika kepatuhan dituntut melalui kontrol yang kuat dengan ruang dialog terbatas. Kategori-kategori ini sebaiknya digunakan sebagai perangkat analitis, bukan label tetap bagi seseorang. Seorang ayah dapat menunjukkan perilaku yang berbeda pada situasi berbeda, dan perilaku tegas tidak otomatis otoriter apabila arahan disampaikan secara proporsional serta sesuai kebutuhan anak.

Kajian mengenai pola asuh pada anak usia dini telah membahas kaitan pola pengasuhan dengan pembentukan karakter (Ambariani & Rakimahwati, 2023). Penelitian mengenai pendidikan

inklusif juga menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang menerima anak dan mengurangi diskriminasi (Astuti & Putri, 2024). Di sisi lain, kajian tentang keterlibatan ayah mengidentifikasi waktu dan kondisi psikologis sebagai faktor yang perlu diperhatikan (Dannisworo & Amalia, 2019), sedangkan penelitian tentang ayah yang memiliki anak dengan keterlambatan perkembangan menunjukkan relevansi peran ayah dalam konteks kebutuhan perkembangan anak (Lopez et al., 2019). Literatur tersebut menyediakan landasan, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana keterlibatan ayah diwujudkan dalam praktik sehari-hari, bagaimana pola asuh diidentifikasi dari perilaku konkret, dan bagaimana komunikasi rumah-sekolah bekerja dalam konteks satuan PAUD tertentu.

Kesenjangan yang hendak dijawab penelitian ini bersifat kontekstual dan analitis. Pertama, bentuk keterlibatan ayah perlu dipetakan lebih rinci daripada membedakan ayah yang terlibat dan tidak terlibat. Kedua, kecenderungan pola asuh perlu dikaitkan dengan indikator perilaku dan bukti lapangan, bukan ditentukan hanya berdasarkan kesan umum. Ketiga, pengalaman keluarga perlu dipahami dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan anak, tuntutan pekerjaan, pengetahuan pengasuhan, dukungan pasangan, dan hubungan dengan sekolah. Dengan demikian, kontribusi artikel ini adalah menyajikan pembacaan studi kasus yang menghubungkan dimensi keterlibatan ayah, kecenderungan pola asuh, dan kerja sama keluarga-sekolah. Artikel ini tidak mengklaim kebaruan universal, tetapi menawarkan gambaran kontekstual yang dapat menjadi bahan refleksi bagi praktik pendidikan inklusif.

Penelitian dilakukan dalam konteks TK Model Negeri Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, yang menerima anak dengan kebutuhan yang beragam dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus; (2) menganalisis kecenderungan pola asuh yang tampak berdasarkan indikator perilaku; dan (3) mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun membatasi keterlibatan ayah. Fokus tersebut diharapkan membantu keluarga dan sekolah mengembangkan komunikasi yang lebih terarah, sekaligus menghindari kesimpulan yang terlalu luas berdasarkan jumlah kasus yang terbatas.

2. Metode

Desain dan konteks penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami praktik pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam konteks kehidupan keluarga dan hubungan dengan satuan PAUD. Lokasi penelitian adalah TK Model Negeri Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Dokumen penelitian mencatat pengumpulan data pada April–Mei 2025 pada bagian metode artikel awal, sementara transkrip wawancara yang tersedia pada lampiran skripsi mencantumkan tanggal 23 April 2026. Perbedaan waktu pencatatan ini harus diverifikasi oleh penulis sebelum naskah dikirim kembali kepada jurnal; naskah ini tidak menyatukan tanggal yang bertentangan tanpa bukti.

Informan dan kriteria pemilihan

Informan utama adalah tiga ayah yang memiliki anak berusia enam tahun dengan kebutuhan khusus dan terhubung dengan lingkungan TK Model Negeri Panyabungan. Pemilihan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaian pengalaman informan dengan fokus

penelitian. Kriteria substantifnya adalah: (1) ayah merupakan orang tua dari anak yang membutuhkan dukungan khusus; (2) ayah terlibat dalam pengasuhan anak, baik melalui interaksi langsung maupun pemenuhan tanggung jawab; dan (3) ayah bersedia memberikan informasi tentang praktik pengasuhan. Ibu dan guru dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperluas sudut pandang dan memeriksa kesesuaian informasi. Tiga anak yang menjadi konteks penelitian dilaporkan memiliki kondisi berbeda: dua anak dengan kondisi bibir sumbing dan satu anak dengan tunagrahita. Data yang tersedia tidak cukup untuk menghubungkan setiap kondisi anak dengan kode ayah tertentu secara pasti, sehingga artikel tidak membuat pemetaan individual yang belum terverifikasi.

Untuk menjaga kerahasiaan, naskah menggunakan kode A1, A2, dan A3 untuk ayah; I1 dan seterusnya untuk ibu; serta G1 untuk guru. Nama asli yang muncul dalam dokumen sumber tidak dicantumkan dalam pelaporan hasil. Kode ini merupakan penyamaran editorial pada artikel dan tidak mengubah identitas maupun isi data sumber. Sebelum publikasi, penulis perlu memastikan persetujuan partisipan mencakup penggunaan kutipan dan penghilangan identitas. Dokumen yang tersedia belum menjelaskan secara rinci bentuk persetujuan tertulis, sehingga prosedur tersebut harus dikonfirmasi kepada penulis dan tidak dapat dinyatakan telah dilaksanakan jika tidak ada bukti.

Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara berpedoman pada pertanyaan tentang waktu yang dihabiskan bersama anak, kegiatan belajar dan bermain, pendampingan terapi, komunikasi dengan guru, respons terhadap komunikasi anak, pemberian pujian, kendala pengasuhan, biaya, dukungan keluarga, serta harapan terhadap perkembangan anak. Wawancara guru berfokus pada keterlibatan ayah yang terlihat di sekolah, komunikasi keluarga-sekolah, bentuk dukungan, tantangan, dan kebutuhan perkembangan anak. Jawaban yang dikutip dalam artikel dipertahankan sedekat mungkin dengan transkrip sumber, dengan perbaikan tanda baca seperlunya tanpa mengubah makna.

Observasi menggunakan lembar indikator yang mencakup interaksi sosial, komunikasi, kemandirian, kepatuhan terhadap instruksi, pengendalian emosi, konsentrasi, respons anak ketika bersama ayah, kedekatan anak dengan ayah, dan kepercayaan diri. Catatan observasi yang tersedia menyebut anak tampak nyaman berinteraksi dengan ayah dan bahwa ayah secara rutin mengantarkan-jemput anak; catatan juga menyebut anak dapat meluapkan emosi ketika tidak menyukai perilaku teman. Pernyataan tersebut dilaporkan sebagai hasil observasi pada situasi tertentu, bukan sebagai bukti bahwa keterlibatan ayah secara langsung menyebabkan perubahan perkembangan.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai konteks penelitian dan aktivitas yang dicatat peneliti. Untuk memperkuat keterlacakan, peneliti perlu menyimpan catatan tanggal, tempat, durasi, dan situasi wawancara maupun observasi, serta menautkan setiap kutipan dengan kode informan dan bagian transkrip. Durasi wawancara, jumlah sesi, durasi observasi, dan prosedur pencatatan atau perekaman tidak dijelaskan secara lengkap dalam dokumen yang tersedia; informasi tersebut perlu ditambahkan berdasarkan catatan asli, bukan diperkirakan.

Analisis data

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data wawancara, observasi, dan dokumentasi dibaca untuk

memilih bagian yang berkaitan dengan bentuk keterlibatan ayah, praktik pengasuhan, faktor pendukung, dan kendala. Pada tahap penyajian, bagian-bagian relevan dikelompokkan ke dalam matriks berdasarkan dimensi keterlibatan, indikator pola asuh, kode informan, dan sumber data. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola yang berulang dibandingkan dengan kasus yang berbeda, lalu diperiksa kembali terhadap kutipan dan catatan observasi agar interpretasi tidak melampaui data.

Kategori pola asuh ditetapkan dengan menggunakan indikator sebagai berikut. Kecenderungan demokratis dipertimbangkan ketika terdapat bukti tentang kehangatan, mendengarkan anak, memberi penjelasan atau arahan, dan menerapkan batasan yang sesuai secara relatif konsisten. Kecenderungan permisif dipertimbangkan ketika bukti menunjukkan kelonggaran batasan atau pemenuhan keinginan anak terutama untuk menghindari kemarahan atau tangisan. Kecenderungan otoriter hanya dapat dinyatakan apabila tersedia bukti berulang tentang kontrol kuat, tuntutan kepatuhan, dan minimnya ruang dialog; ketegasan sesaat tidak cukup untuk menetapkan kategori ini. Ringkasan observasi yang tersedia mendukung kecenderungan demokratis pada dua kasus dan permisif pada satu kasus, tetapi belum menyediakan data yang cukup untuk menyimpulkan pola otoriter sebagai kategori tersendiri.

Keabsahan dan etika penelitian

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan ayah dengan informasi dari ibu dan guru sejauh data yang tersedia memungkinkan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketidaksesuaian antar-sumber semestinya dipertahankan sebagai temuan yang perlu dijelaskan, bukan dihapus demi membuat data tampak seragam. Karena bahan yang tersedia tidak memuat transkrip lengkap dari seluruh ayah dan ibu, pemeriksaan silang untuk setiap tema belum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam versi naskah ini. Penulis perlu melengkapi kutipan yang hilang dan mencatat secara konkret data mana yang mengonfirmasi atau berbeda.

Dalam pelaporan penelitian anak, identitas anak dan keluarga perlu dilindungi. Artikel menggunakan kode informan dan menghindari rincian yang tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis perlu memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela, tujuan penelitian dijelaskan, partisipan dapat menolak menjawab atau menarik diri, dan penggunaan data maupun foto telah mendapat izin yang sesuai. Karena dokumen yang tersedia tidak menjabarkan prosedur persetujuan secara rinci, bagian etika ini harus disesuaikan dengan tindakan yang benar-benar dilakukan dan bukti persetujuan yang dimiliki penulis.

3. Hasil

Profil kasus dan ragam kebutuhan

Kasus penelitian melibatkan tiga ayah dan anak berusia enam tahun. Informasi penelitian menyebut dua anak memiliki kondisi bibir sumbing dan satu anak memiliki kondisi tunagrahita. Perbedaan ini penting karena kebutuhan dukungan anak tidak identik: kondisi bibir sumbing dapat berhubungan dengan kebutuhan layanan kesehatan atau komunikasi tertentu bergantung pada kondisi individual, sedangkan tunagrahita dapat memerlukan penyesuaian pembelajaran dan dukungan adaptif. Namun, artikel ini tidak menyimpulkan kebutuhan klinis masing-masing anak

tanpa asesmen profesional. Perbedaan kondisi hanya digunakan untuk menegaskan bahwa strategi pengasuhan perlu disesuaikan dan tidak dapat disamaratakan.

Data profil individual yang tersedia belum cukup untuk menyajikan secara akurat pekerjaan, pendidikan, komposisi keluarga, kondisi anak, dan bentuk keterlibatan masing-masing dari ketiga ayah dalam satu tabel lengkap. Oleh karena itu, matriks berikut memisahkan temuan yang sudah didukung dokumen dari hal-hal yang masih harus diperiksa melalui transkrip lengkap. Langkah ini lebih tepat daripada mengisi kekosongan dengan asumsi.

Bentuk keterlibatan ayah

Temuan pertama berkaitan dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan anak. Ringkasan observasi menyebut dua ayah mengantar atau menemani anak menjalani terapi, sementara ketiga ayah dilaporkan menyediakan waktu untuk anak. Catatan observasi juga menyatakan bahwa anak tampak nyaman ketika berinteraksi dengan ayah. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan bukan hanya berupa penyediaan kebutuhan material, melainkan juga kehadiran dalam kegiatan sehari-hari. Meski demikian, angka dalam ringkasan observasi merupakan gambaran dari tiga kasus ini dan tidak dimaksudkan sebagai ukuran prevalensi pada populasi yang lebih luas.

Dalam wawancara, salah satu ayah yang diberi kode A1 menjelaskan cara mengatur waktu bersama anak: “Meskipun memiliki kesibukan bekerja, saya tetap berusaha menyediakan waktu khusus untuk bermain dengan anak. Biasanya waktu tersebut saya gunakan setelah menyelesaikan pekerjaan atau pada akhir pekan.” Kutipan ini memperlihatkan negosiasi antara pekerjaan dan interaksi keluarga. Waktu bersama anak ditempatkan pada waktu setelah pekerjaan atau akhir pekan, sehingga keterlibatan tampak sebagai usaha mengatur waktu yang tersedia, bukan sebagai ketiadaan tuntutan kerja.

Ayah yang sama menerangkan kegiatan pendampingan belajar: “Biasanya saya membantu anak belajar di rumah, seperti membaca buku, mengerjakan tugas sekolah, menggambar, dan bermain sambil belajar.” Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas pengasuhan dan pendidikan dapat berlangsung melalui kegiatan rutin yang sederhana. Namun, satu kutipan tidak cukup untuk menyatakan bahwa semua ayah menggunakan strategi yang sama. Transkrip individual dua ayah lainnya perlu dibandingkan untuk menilai kesamaan dan perbedaan praktik.

Keterlibatan juga terlihat dalam upaya berkomunikasi dengan guru. A1 menyampaikan: “Ya, saya sering berkomunikasi dengan guru untuk menanyakan perkembangan anak di sekolah.” Ia menambahkan bahwa diskusi dengan guru memberinya informasi tentang kemampuan dan perilaku anak serta hal-hal yang perlu dilatih kembali di rumah. Keterangan ini menggambarkan komunikasi dua arah sebagai jembatan antara pengalaman anak di sekolah dan praktik pengasuhan di rumah. Untuk menilai seberapa rutin dan efektif komunikasi tersebut, data perlu dilengkapi dengan keterangan guru dan bukti dokumentasi komunikasi jika tersedia.

Dukungan emosional merupakan dimensi lain. A1 menyatakan bahwa ketika anak berbicara, ia berusaha “mendengarkan terlebih dahulu dan memberikan tanggapan sesuai dengan apa yang disampainya.” Ia juga mengatakan berusaha menjawab dengan sabar agar anak nyaman mengungkapkan pikiran dan perasaan. Pernyataan ini menunjukkan orientasi pengasuhan yang memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan kebutuhan. Bukti tersebut relevan dengan indikator kehangatan dan responsivitas, tetapi tetap merupakan laporan diri ayah dan idealnya dibandingkan dengan observasi langsung atau perspektif ibu dan guru.

Guru yang diwawancarai juga menekankan peran dukungan keluarga. G1 menyatakan bahwa keterlibatan ayah penting karena ayah dapat memberi dukungan emosional dan motivasi, memenuhi kebutuhan perkembangan, menjalin komunikasi dengan guru, serta mengikuti perkembangan anak. Keterangan guru menguatkan relevansi kemitraan keluarga-sekolah, tetapi sebagian jawaban guru berbentuk pandangan umum tentang peran ayah. Karena itu, pernyataan tersebut perlu dibedakan dari pengamatan spesifik terhadap ayah tertentu.

Kecenderungan pola asuh dan indikatornya

Ringkasan observasi mengategorikan dua dari tiga ayah menunjukkan kecenderungan demokratis, terutama karena adanya aturan yang jelas dan konsisten serta respons anak terhadap arahan orang tua. Kategori ini perlu dibaca sebagai kecenderungan berdasarkan indikator yang tercatat, bukan diagnosis kepribadian atau label permanen. Bukti tentang aturan perlu dilengkapi dengan contoh aturan apa yang diterapkan, bagaimana aturan dijelaskan kepada anak, bagaimana ayah merespons penolakan, dan apakah batasan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Keterangan A1 mengenai mendengarkan anak, bertanya untuk memahami keinginan anak, dan memberikan pujian dapat dibaca sebagai bukti pendukung untuk dimensi responsivitas. Ia menyampaikan: "Untuk memahami keinginan anak, saya biasanya memperhatikan apa yang dilakukan, dikatakan, atau ditunjukkan oleh anak. Saya juga sering bertanya secara langsung dan mendengarkan penjelasannya." Dalam jawaban lain, ia menjelaskan bahwa pujian diberikan ketika anak menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku positif. Praktik mendengarkan dan memberikan pujian selaras dengan beberapa indikator pengasuhan suportif. Akan tetapi, untuk menyimpulkan pola demokratis secara lebih kuat, perlu pula bukti mengenai konsistensi aturan dan cara menetapkan batasan.

Satu kasus dalam ringkasan observasi menunjukkan kecenderungan permisif, dengan indikator orang tua cenderung memenuhi keinginan anak agar anak tidak marah atau menangis. Catatan tersebut menyebut anak sering meminta keinginannya dipenuhi dan sulit menerima penolakan. Penafsiran perlu berhati-hati: memenuhi kebutuhan komunikasi atau memberikan waktu tambahan kepada anak tidak otomatis permisif. Kategori ini baru lebih kuat jika terdapat pola berulang berupa batasan yang tidak konsisten dan keputusan mengalah terutama untuk menghindari konflik. Artikel ini mempertahankan istilah "kecenderungan permisif" sesuai ringkasan observasi, bukan menyatakan bahwa seluruh pengasuhan ayah tersebut permisif.

Tidak tersedia bukti rinci yang memadai untuk menetapkan pola otoriter sebagai kategori pada salah satu kasus. Sikap tegas atau pemberian arahan, tanpa keterangan mengenai cara komunikasi, intensitas kontrol, dan kesempatan anak untuk merespons, tidak cukup menjadi dasar untuk menyebut pengasuhan otoriter. Dengan demikian, revisi ini tidak menambahkan angka atau label otoriter yang tidak didukung data. Jika transkrip lengkap menunjukkan perilaku relevan, penulis dapat menambahkannya dengan kutipan dan konteks yang jelas.

Kendala dan faktor yang memengaruhi keterlibatan

Keterbatasan waktu akibat pekerjaan menjadi tema yang muncul dalam data. A1 menyebut kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan, terutama saat harus mendampingi terapi atau kegiatan belajar. Pada saat yang sama, ia menyatakan tetap berusaha mendampingi anak sesuai kemampuannya. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah bukan hanya soal kemauan, tetapi juga berhubungan dengan pengaturan waktu dan tuntutan kerja. Strategi yang

mungkin membantu bukan sekadar meminta ayah lebih sering hadir, melainkan membangun jadwal realistis dan komunikasi sekolah yang dapat diakses.

Kendala komunikasi dan pemahaman kebutuhan anak juga tercatat. A1 menyebut bahwa keinginan anak tidak selalu dapat disampaikan dengan jelas. Ia juga menyatakan ada kesulitan menentukan cara mendampingi anak agar mau belajar atau mengikuti terapi. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan dapat menuntut proses belajar dari orang tua. Dukungan berupa penjelasan sederhana dari guru atau terapis, contoh kegiatan yang dapat dilakukan di rumah, serta cara mengenali sinyal komunikasi anak berpotensi membantu keluarga, tetapi efektivitas dukungan tersebut perlu dievaluasi, bukan diasumsikan.

Biaya pendidikan dan terapi disebut sebagai tantangan keluarga. A1 menyampaikan bahwa biaya tersebut cukup besar dan rutin dikeluarkan, tetapi keluarga berusaha mengatur keuangan agar kebutuhan anak tetap terpenuhi. Data ini menunjukkan adanya tekanan sumber daya yang dapat memengaruhi pilihan layanan dan waktu pendampingan. Artikel tidak memiliki data ekonomi terperinci, sehingga tidak membandingkan tingkat kemampuan finansial antarkeluarga.

Ringkasan observasi juga mencatat kendala emosional pada dua kasus, kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan pada dua kasus, kesulitan memahami kebutuhan anak pada satu kasus, dan keterbatasan dukungan lingkungan pada satu kasus. Angka tersebut perlu dibaca sebagai pencatatan pada tiga kasus dan sebaiknya ditelusuri kembali ke catatan masing-masing informan. Kendala tersebut dapat saling terkait: kesulitan memahami komunikasi anak dapat meningkatkan tekanan emosional, sementara tekanan kerja dan biaya dapat mengurangi kesempatan orang tua mencari informasi atau mengikuti konsultasi.

Dukungan pasangan, keluarga, dan sekolah muncul sebagai faktor penting. A1 berharap ayah, ibu, dan keluarga dapat saling bekerja sama agar anak memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Ia juga berharap masyarakat menerima anak berkebutuhan khusus dan tidak membedakan mereka. Harapan ini memperlihatkan bahwa pengasuhan tidak berlangsung di ruang privat semata; penerimaan sosial dan konsistensi dukungan di rumah maupun sekolah turut membentuk pengalaman anak.

Tabel 1. Matriks tematik temuan

Aspek pengasuhan	Karakteristik temuan	Kode/sumber	Bukti pendukung yang tersedia
Keterlibatan langsung	Waktu bermain dan belajar disesuaikan dengan jam kerja	A1	Kutipan wawancara tentang waktu bermain setelah bekerja/akhir pekan dan kegiatan belajar di rumah.
Ketersediaan akses	Anak dilaporkan nyaman saat berinteraksi dengan ayah	Catatan observasi	Lembar observasi mencatat respons positif dan kedekatan anak dengan ayah;

			perlu detail tanggal/situasi.
Tanggung jawab	Pemenuhan kebutuhan pendidikan/terapi menjadi bagian pengasuhan	A1	Wawancara menyebut biaya terapi dan pendidikan sebagai pengeluaran rutin.
Dukungan emosional	Mendengarkan, bertanya, memberi pujian	A1	Kutipan langsung tentang mendengarkan anak dan memahami keinginannya.
Kolaborasi sekolah	Ayah menanyakan perkembangan anak kepada guru	A1; G1	Kutipan A1 tentang komunikasi dengan guru; keterangan G1 tentang pentingnya kemitraan.
Kecenderungan demokratis	Aturan, arahan, responsivitas dan pujian	Ringkasan observasi; A1	Dua kasus dicatat menunjukkan aturan jelas; kutipan A1 mendukung responsivitas tetapi perlu bukti konsistensi.
Kecenderungan permisif	Batasan cenderung longgar untuk menghindari konflik	Satu kasus dalam ringkasan observasi	Catatan anak sulit menerima penolakan; transkrip ayah terkait perlu dilengkapi.
Kendala	Pekerjaan, komunikasi, biaya dan pengetahuan	A1; ringkasan observasi	Kutipan A1 tentang pembagian waktu, memahami keinginan anak, dan biaya terapi.
Perubahan perilaku anak	Respons positif/kenyamanan dicatat pada situasi observasi	Catatan observasi	Tidak cukup untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau perubahan jangka panjang.

Catatan: Matriks ini sengaja membedakan data yang tersedia dari interpretasi. Sebelum pengiriman ulang, lengkapi kolom kode informan dan kutipan dengan transkrip asli ketiga ayah, ibu, dan guru. Jangan menambah kutipan langsung yang tidak tercatat dalam transkrip.

4. Pembahasan

Keterlibatan ayah sebagai praktik multidimensi

Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan ayah mencakup interaksi langsung, ketersediaan waktu, tanggung jawab pemenuhan kebutuhan, dukungan emosional, dan komunikasi dengan sekolah. Pembagian ini sejalan dengan pemahaman bahwa keterlibatan tidak cukup diukur dari satu indikator. Ayah yang bekerja penuh waktu mungkin tidak selalu hadir pada setiap kegiatan, tetapi dapat tetap berkontribusi melalui waktu terencana, pendampingan belajar, atau komunikasi dengan guru. Sebaliknya, kehadiran fisik tidak dengan sendirinya menunjukkan kualitas interaksi jika anak tidak memperoleh respons yang peka terhadap kebutuhannya.

Keterangan A1 tentang bermain setelah bekerja dan pada akhir pekan menggambarkan cara keluarga menyesuaikan keterlibatan dengan keterbatasan waktu. Hal ini berkaitan dengan kajian Dannisworo dan Amalia (2019), yang menempatkan waktu dan aspek psikologis sebagai faktor yang berkaitan dengan keterlibatan ayah. Temuan ini mendukung pandangan bahwa hambatan waktu sebaiknya dibaca sebagai kondisi struktural yang perlu dinegosiasikan, bukan langsung ditafsirkan sebagai kurangnya kepedulian. Pada praktik PAUD, sekolah dapat menyediakan komunikasi yang fleksibel, ringkasan perkembangan anak, atau pertemuan yang memungkinkan ayah terlibat meskipun memiliki jam kerja terbatas.

Temuan ini juga beririsan dengan pembahasan Lopez et al. (2019) mengenai keterlibatan ayah dengan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Keterlibatan dalam konteks kebutuhan perkembangan anak menuntut orang tua memahami apa yang dapat dilanjutkan di rumah dan bagaimana menyesuaikan aktivitas. Pada kasus yang diteliti, kegiatan seperti membaca, menggambar, bermain sambil belajar, serta latihan dari guru atau terapis merupakan contoh aktivitas yang dapat menjembatani rumah dan layanan profesional. Meski demikian, data tidak memungkinkan penilaian efektivitas setiap aktivitas secara terukur.

Membaca pola asuh melalui bukti perilaku

Kecenderungan demokratis pada dua kasus sebaiknya dipahami melalui indikator, bukan semata-mata melalui kesan bahwa ayah bersikap baik. Responsivitas A1 yang tampak dalam mendengarkan anak, bertanya untuk memahami keinginan, dan memberi pujian merupakan bagian dari kehangatan dan komunikasi. Namun, demokratis juga mensyaratkan adanya struktur dan batasan yang jelas. Karena bukti mengenai penetapan aturan masih diringkas dalam lembar observasi, kesimpulan tentang pola demokratis harus disampaikan sebagai kecenderungan yang didukung data terbatas.

Temuan kecenderungan permisif memperlihatkan dilema pengasuhan: orang tua dapat melonggarkan tuntutan karena ingin mencegah anak frustrasi atau mengalami konflik. Pada anak berkebutuhan khusus, fleksibilitas memang diperlukan, tetapi fleksibilitas tidak identik dengan meniadakan batasan. Batasan dapat disampaikan dengan bahasa sederhana, dukungan visual, pilihan terbatas, pengulangan, atau waktu transisi yang cukup sesuai kebutuhan anak. Dengan demikian, pengasuhan yang responsif tetap dapat memuat struktur. Implikasi ini merupakan rekomendasi praktis berdasarkan analisis, bukan bukti bahwa strategi tertentu telah diuji dalam penelitian.

Tidak adanya bukti memadai tentang kecenderungan otoriter merupakan batas penting. Peneliti perlu menghindari kecenderungan memaksakan semua kategori pola asuh ke dalam data.

Apabila hanya ada bukti tentang sikap tegas, belum dapat disimpulkan bahwa ayah menggunakan pola otoriter. Analisis kualitatif yang kuat harus memungkinkan kategori tidak muncul apabila data tidak mendukungnya. Langkah tersebut meningkatkan transparansi penalaran dan mengurangi risiko penilaian subjektif terhadap orang tua.

Ambariani dan Rakimahwati (2023) membahas hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter anak usia dini. Dalam studi ini, kontribusi yang dapat ditarik bukanlah klaim bahwa satu pola asuh secara pasti menghasilkan perubahan perilaku tertentu, melainkan pentingnya melihat hubungan antara cara orang tua berkomunikasi, memberi arahan, dan membangun kebiasaan. Untuk anak dengan kebutuhan berbeda, aturan yang efektif perlu disesuaikan dengan kemampuan memahami instruksi dan kebutuhan dukungan. Oleh karena itu, penilaian pola asuh sebaiknya dipadukan dengan pemahaman tentang karakteristik anak dan konteks keluarga.

Perbedaan kebutuhan anak dan penyesuaian pengasuhan

Adanya dua anak dengan kondisi bibir sumbing dan satu anak dengan tunagrahita menunjukkan keragaman konteks kasus. Kondisi tersebut tidak boleh dianggap setara atau otomatis menentukan cara pengasuhan yang dibutuhkan. Setiap anak memiliki profil kemampuan, pengalaman layanan, kebutuhan komunikasi, dan tingkat kemandirian yang berbeda. Pengasuhan yang sesuai karenanya memerlukan informasi dari keluarga, guru, dan bila relevan tenaga profesional. Artikel ini tidak memiliki data klinis yang cukup untuk menguraikan perbedaan kebutuhan secara individual, sehingga pembahasan dibatasi pada prinsip penyesuaian dan tidak membuat klaim medis.

Catatan observasi menggambarkan anak yang mampu berinteraksi dan melakukan sejumlah aktivitas secara mandiri, namun juga dapat meluapkan emosi ketika menghadapi perilaku teman yang tidak disukai. Kedua hal ini dapat hadir bersamaan: kemampuan anak tidak selalu seragam pada semua situasi. Karena itu, dukungan sebaiknya tidak hanya berfokus pada keterbatasan, tetapi juga pada kemampuan yang telah dimiliki anak. Pengamatan terhadap kenyamanan, komunikasi, dan respons terhadap arahan perlu dilakukan berulang dalam konteks yang berbeda sebelum dianggap sebagai pola stabil.

Pekerjaan, pengetahuan, dukungan pasangan, dan hubungan sekolah

Pekerjaan memengaruhi waktu yang dapat dialokasikan untuk pendampingan, sedangkan biaya pendidikan dan terapi memengaruhi sumber daya keluarga. Dua faktor ini saling terkait tetapi tidak sama: keluarga dapat memiliki komitmen tinggi namun tetap menghadapi keterbatasan waktu atau biaya. Oleh karena itu, rekomendasi kepada ayah untuk meningkatkan keterlibatan perlu disertai pemahaman mengenai kondisi kerja dan beban ekonomi. Sekolah dapat membantu dengan menyampaikan informasi perkembangan secara terstruktur, memberi contoh aktivitas rumah yang realistis, dan menyepakati prioritas latihan bersama keluarga.

Pengetahuan tentang kebutuhan anak turut memengaruhi kepercayaan diri ayah dalam mengambil peran. A1 mengakui kesulitan memahami keinginan anak dan menentukan cara mendampingi belajar atau terapi. Kesulitan ini tidak seharusnya dibaca sebagai kegagalan orang tua; justru hal itu menunjukkan kebutuhan terhadap informasi yang dapat diterapkan. Guru dan tenaga pendamping dapat menjelaskan cara mengenali sinyal anak, memberikan instruksi singkat,

menunggu respons, dan merespons perilaku emosional dengan aman. Bentuk dukungan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing keluarga.

Dukungan pasangan berpotensi membantu menjaga kesinambungan pengasuhan. Apabila ayah dan ibu menyepakati rutinitas, cara memberi instruksi, dan target kemandirian, anak memperoleh pesan yang lebih konsisten. Sebaliknya, bila seluruh koordinasi dibebankan kepada satu orang tua, informasi tentang perkembangan anak dapat tidak tersebar merata. Data yang tersedia memuat harapan A1 tentang kerja sama keluarga, tetapi belum cukup untuk menilai secara komparatif bagaimana pembagian tugas ayah-ibu berjalan pada ketiga keluarga. Karena itu, hubungan antara dukungan pasangan dan intensitas keterlibatan perlu diperlakukan sebagai faktor yang dilaporkan atau diharapkan, bukan hubungan kausal yang sudah dibuktikan.

Hubungan keluarga-sekolah merupakan bagian penting dari pendidikan inklusif. Astuti dan Putri (2024) menekankan tantangan lingkungan pendidikan inklusif dan pentingnya mengurangi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam studi ini, harapan A1 agar masyarakat tidak membedakan anak menunjukkan bahwa penerimaan sosial dipandang sebagai kebutuhan. Kemitraan sekolah tidak hanya berupa penyampaian laporan perkembangan, tetapi juga pengembangan lingkungan yang membuat anak dan keluarga merasa diterima. Ayah perlu diundang sebagai mitra komunikasi, bukan hanya sebagai pihak yang diharapkan memenuhi kebutuhan biaya.

Implikasi bagi pendidikan inklusif

Temuan memberikan beberapa implikasi praktis. Pertama, sekolah dapat menyediakan jalur komunikasi yang memungkinkan ayah memperoleh informasi perkembangan anak secara langsung. Kedua, pertemuan orang tua dapat membahas strategi sederhana yang dapat diterapkan di rumah, bukan hanya menyampaikan masalah atau kekurangan anak. Ketiga, guru dan keluarga dapat menyepakati target yang realistis, misalnya komunikasi fungsional, kemandirian dalam rutinitas tertentu, atau kemampuan mengikuti instruksi sederhana. Keempat, sekolah perlu memperhatikan kerahasiaan dan martabat anak saat membahas kebutuhan individual, serta mencegah pelabelan yang menyederhanakan karakteristik anak.

Implikasi tersebut perlu ditempatkan secara proporsional. Studi ini hanya melibatkan tiga ayah dalam satu konteks PAUD dan tidak menguji intervensi tertentu. Karena itu, rekomendasi bukan bukti bahwa suatu program pasti berhasil, melainkan arah pengembangan praktik yang dapat diuji dan dievaluasi. Penelitian lanjutan dapat membandingkan lebih banyak keluarga, melibatkan ayah dengan latar pekerjaan berbeda, dan melakukan observasi berulang agar perubahan praktik pengasuhan dapat dilacak dari waktu ke waktu.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus tampak melalui interaksi langsung, pendampingan belajar dan kegiatan sehari-hari, dukungan emosional, pemenuhan kebutuhan pendidikan atau terapi, serta komunikasi dengan guru. Ringkasan observasi menunjukkan dua kasus dengan kecenderungan pola asuh demokratis dan satu kasus dengan kecenderungan permisif. Kategori tersebut harus dipahami sebagai kecenderungan berdasarkan indikator terbatas, bukan label tetap. Bukti yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan pola otoriter secara tersendiri.

Keterlibatan ayah dibentuk oleh hubungan antara waktu kerja, kemampuan ekonomi, pengetahuan tentang kebutuhan anak, dukungan pasangan, dan komunikasi dengan sekolah. Keterangan informan memperlihatkan bahwa ayah dapat berusaha hadir meskipun menghadapi keterbatasan waktu, kesulitan memahami komunikasi anak, dan biaya pendampingan. Karena kebutuhan anak beragam, strategi pengasuhan perlu disesuaikan dengan kemampuan individual serta dikomunikasikan antara rumah dan sekolah.

Secara praktis, satuan PAUD disarankan memperluas komunikasi langsung dengan ayah, menyediakan panduan latihan rumah yang sederhana, dan membangun kerja sama yang tidak menyalahkan keluarga. Keluarga dapat menyepakati rutinitas, cara memberi arahan, dan prioritas dukungan bersama guru. Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah informan utama yang hanya tiga ayah, konteks satu lembaga, dan belum lengkapnya rincian prosedur pengumpulan data serta transkrip semua informan pada bahan yang tersedia. Temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Penelitian selanjutnya perlu memperluas variasi informan, mendokumentasikan observasi berulang, dan menelaah pengalaman ayah, ibu, serta guru secara lebih seimbang.

6. Referensi

- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). Peran pendidikan inklusif: Strategi dan tantangan dalam penghapusan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i2.926>
- Dannisworo, C. A., & Amalia, F. (2019). Psychological well-being, gender ideology, dan waktu sebagai prediktor keterlibatan ayah. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 241–260. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Kim, M. J., Park, S. Y., Choi, J. H., Cho, H., & Seo, J. W. (2025). Factors influencing the confidence of fathers in their paternal role during early childhood. *Journal of Men's Health*, 21(2), 84–91. <https://doi.org/10.22514/jomh.2025.025>
- Lopez, S., McWhirter, A. C., Rosencrans, M., Giuliani, N. R., & McIntyre, L. L. (2019). Father involvement with children with developmental delays. *Global Education Review*, 6(1), 40–62. <https://ger.mercy.edu/index.php/ger/article/view/491>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---